

Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun Di Tk IT Alfia Nur Deli Tua Tahun Ajaran 2021/2022

Nasya Isnaniah Erika¹, Siti Ayumi Winarti², Erma Sri Yuliani Siregar³, Khadijah⁴

^{1,2,3,4}Prodi Piaud UIN Sumatera Utara, ⁵FITK UIN Sumatera Utara

Email: Nasya050901@gmail.com¹, Ayumisiti23@gmail.com², ermasri0501@gmail.com³,

Khadijah@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak, sarana dan prasarana, serta peran orang tua dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan tumbuh kembang anak di TK It Alfia Nur Deli Tua Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2021/2022. Perolehan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas (A) TK It Alfia Nur Deli Tua Jln. Besar Deli Tua Gang Satria Ujung Perumahan Mekar Sari Blok E.16 jumlah anak sebanyak 30 anak, dan sumber data lainnya adalah kepala sekolah, guru kelas dan Orang Tua Siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) Peran orang tua dalam perkembangan tumbuh kembang 2) sarana dan prasarana yang digunakan dalam perkembangan tumbuh kembang anak 3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Peran Orang tua / Tumbuh Kembang

Abstract

This study aims to determine the development of children's growth and development, facilities and infrastructure, as well as the role of parents and the factors that support and hinder the development of children's growth and development in Kindergarten It Alfia Nur Deli Tua District Deli Serdang Regency for the 2021/2022 Academic Year. The data obtained in this study used qualitative research methods through interviews, observations, and documentation. This research was conducted in class (A) Kindergarten It Alfia Nur Deli Tua Jln. Besar Deli Tua Gang Satria Ujung Mekar Sari Housing Block E.16 the number of children is 30 children, and other data sources are school principals, classroom teachers and parents of students. The results of this study revealed three findings, namely: 1) the role of parents in the development of growth and development 2) the facilities and infrastructure used in the development of children's growth and development 3) the factors that support and inhibit the development of children's growth and development.

Keywords: Role of Parents / Growth

PENDAHULUAN

Tumbuh dan berkembang adalah salah satu dari sekian ciri-ciri organisme yang ada. Pertumbuhan selalu berhubungan erat dengan perkembangan organisme. Tumbuh merupakan perubahan ukuran organisme karena bertambahnya sel-sel dalam setiap tubuh organisme yang tidak bisa diukur oleh alat ukur atau bersifat kuantitatif. Atau secara bahasanya perubahan ukuran organisme dari kecil menjadi besar. Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur

atau bersifat kualitatif.

Setiap individu mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi sejak usia dini hingga dewasa. Perkembangan tidak dapat diukur, tetapi dapat dirasakan. Perkembangan bersifat maju ke depan (progresif), sistematis, dan berkesinambungan. Hal-hal yang berkembang pada setiap individu adalah sama, hanya saja terdapat perbedaan pada kecepatan perkembangan, dan ada perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun sejatinya perkembangan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terjadi secara beriringan. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (golden age). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya.

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. Golden age period merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, dimulai dari umur 3 -6 tahun (Chamidah, 2018). Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat, hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan, sehingga nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik (Deki, 2015). Upaya deteksi dini salah satunya dapat dilakukan melalui program Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). SDIDTK merupakan program pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi. Tiga jenis deteksi dini tumbuh kembang yaitu deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, yang dilakukan untuk menemukan status gizi kurang atau buruk dan bentuk kepala mikrosefali atau makrosefali. Kedua, deteksi dini penyimpangan perkembangan, untuk mengetahui adanya keterlambatan perkembangan anak, gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar. Ketiga, deteksi dini penyimpangan perilaku emosional.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengetahui gambaran hasil observasi pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di TK It Alfia Nur Deli Tua, dengan pendekatan potong lintang. Penelitian ini dilakukan di TK It Alfia Nur Deli Tua,, Populasi pada penelitian ini yaitu pada anak laki-laki dan perempuan usia 3-6 tahun yang terdaftar di TK It Alfia Nur Deli Tua, dengan sampel sebanyak 30 orang, dengan teknik randomisasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan mikrotoa, yaitu dilakukan untuk mengukur tinggi badan, dan menggunakan timbangan berat badan untuk mengukur pertumbuhan, pengukuran lingkaran kepala menggunakan pita ukur, serta kuesioner Pra Skrining Jika ukuran lingkaran kepala anak berada di dalam "jalur hijau" maka lingkaran kepala anak normal, lingkaran kepala anak tidak normal ada 2, yaitu makrosefal bila berada diatas "jalur hijau" dan mikrosefal bila berada dibawah "jalur hijau" Sementara, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang terdiri dari 10 pertanyaan untuk menilai perkembangan balita sesuai dengan kelompok usia. Aspek yang dinilai dalam KPSP yaitu motorik kasar, motorik halus, bicara atau bahasa, menilai daya dengar, daya lihat, kuesioner masalah perilaku emosional dan pengamatan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Status Perkembangan tumbuh kembang Anak

Kategori		F	%
Daya Lihat Anak	Normal	118	98,73
	Gangguan	2	1,27
Daya Dengar Anak	Normal	117	94,17
	Gangguan	3	2,50
<i>Pengamatan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional</i>	Normal	113	94.17
	Masalah Perilaku Emosional	7	5.83
		115	95,83
<i>Pengamatan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif</i>	Normal	5	4,17
	Kemungkinan GPPH		

Tabel menjelaskan gambaran perkembangan anak yang dinilai berdasarkan daya lihat anak, daya dengar anak pengamatan kuesioner masalah perilaku emosional dan pengamatan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif rata-rata dalam kondisi normal. Perkembangan anak dilihat dari daya lihat anak menunjukkan 2 orang (1,27 %) anak mengalami adanya gangguan pengelihatan, 3 orang (2,50%) anak mengalami adanya gangguan pendengaran, 7 orang (5, 83%) anak mengalami kemungkinan GPPH 5 orang (4,17 %).

Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun di TK It Alfia Nur Deli Tua,

Perkembangan merupakan bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam bidang motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa maupun sosialisasi dan kemandirian (Kusbiantoro, 2015). Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hampir seluruhnya (95%) perkembangan anak rata-rata dalam kondisi normal. Masih ada beberapa perkembangan anak dilihat dari daya lihat anak menunjukkan 2 orang (1,27%) anak mengalami gangguan pengelihatan, 3 orang (2,50%) anak mengalami gangguan pendengaran, 7 orang (5,83%) anak mengalami adanya masalah perilaku emosional, 5 orang (4,17 %) anak mengalami adanya kemungkinan GPPH.

Tes daya lihat adalah untuk mendeteksi secara dini kelainan daya lihat agar segera dapat dilakukan tindakan lanjutan sehingga kesempatan untuk memperoleh ketajaman daya lihat menjadi lebih besar. Setiap anak yang mengalami abnormalitas mata atau anak gagal dalam skrining penglihatan harus dievaluasi oleh spesialis untuk menangani anak. Tes daya dengar adalah untuk menemukan gangguan pendengaran sejak dini agar dapat segera ditindak lanjuti untuk meningkatkan kemampuan daya dengar dan bicara anak (Kyle, Terri, 2014). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan menonton televisi yang terlalu dekat, sehingga perlu penanganan lebih lanjut terhadap anak yang dicurigai mengalami gangguan tersebut melalui komunikasi sekolah, orangtua dan tim SDIDTK sekolah agar ada penanganan lebih lanjut. Setiap anak yang mengalami abnormalitas mata atau gagal dalam skrining penglihatan harus dievaluasi oleh dokter untuk memberikan penanganan lebih lanjut (Launardo, 2016)

Hasil tes daya dengar anak menunjukkan 2,50% anak mengalami gangguan pendengaran. Sebanyak 97.50% dalam status normal. Sementara, penelitian terdahulu tentang pendidikan kesehatan deteksi dini tumbuh kembang pada anak di TK It Alfia Nur Deli Tua, 9 anak (100 %) memiliki daya pendengaran yang baik atau normal (Fazrin, 2018). Salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan pendengaran adalah adanya

riwayat penyakit telinga seperti otitis media yang banyak terjadi pada anak-anak di usia 2-5 tahun. Sehingga, perlu penanganan lebih lanjut terhadap 3 anak yang dicurigai mengalami gangguan tersebut melalui komunikasi sekolah, orangtua dan tim SDIDTK sekolah agar ada penanganan lebih lanjut.

Perkembangan anak rata-rata normal karena memang pada usia prasekolah guru telah memberikan berbagai macam bentuk stimulasi tumbuh kembang anak, salah satunya adalah melalui kegiatan bermain. Beberapa ahli mengatakan bahwa bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar. Bermain dan belajar untuk anak merupakan suatu kesatuan dan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya. Bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami hampir semua orang. Bermain tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, bagi anak bermain sama saja dengan bekerja bagi orang dewasa. Bermain pada anak mempunyai fungsi untuk perkembangan sensoris motoris, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral, dan sebagai terapi bagi anak yang sakit. Tujuan dari bermain adalah melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal, mengekspresikan dan mengalihkan perasaan, keinginan, fantasi, dan idenya, mengembangkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah, dan membantu anak untuk beradaptasi secara efektif. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, seorang anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang banyak. Baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bermain anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan yang cemerlang. (IDAI, 2011). Hasil Pengamatan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) di TK It Alfia Nur Deli Tua menunjukkan bahwa ada 5,83% anak yang dicurigai mengalami gangguan masalah perilaku emosional. Sementara, sebanyak 94,17% anak dalam status normal tidak mengalami masalah perilaku emosional. Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional adalah kegiatan pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah perilaku emosional dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas pada anak agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi. Bila penyimpangan perilaku emosional lambat diketahui maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2007). Masalah perilaku emosional bisa diminimalkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran dan bermain.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak. Melalui bermain seorang anak akan memperoleh berbagai keuntungan sekaligus belajar berbagai hal yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan pada saat dewasa nantinya. Bermain juga bermanfaat untuk aspek emosi dan kepribadian anak. melalui bermain seorang anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Kegiatan bermain bersama sekelompok teman sebaya akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menilai diri sendiri tentang kelebihan- kelebihan yang dimilikinya, sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, mempunyai rasa percaya diri dan harga diri karena merasa mempunyai kompetensi tertentu (IDAI, 2011). Penelitian terdahulu menunjukkan persentase anak dengan gangguan perilaku dan emosional sebanyak 2,08%, dimana masalah perilaku emosional pada anak dapat disebabkan oleh faktor lingkungan serta pola asuh yang kurang baik (Kusbiantoro, 2015). Diperlukan rencana tindak lanjut untuk menangani anak yang dicurigai tersebut. Salah satunya dengan mengkomunikasikan antara pihak sekolah, orangtua dan Tim SDIDTK sekolah khususnya psikologi.

Hasil Pengamatan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) anak TK It Alfia Nur Deli Tua menunjukkan ada 4,17 % anak mengalami masalah Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH). Sementara, sebanyak 98.53% anak dalam status normal tidak mengalami kemungkinan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH). Penelitian terdahulu tentang Analisa Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah TK It Alfia Nur Deli Tua Malang menunjukkan persentase anak dengan GPPH sebanyak 14,3%. Gangguan hiperaktivitas pada anak dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti adanya konflik di dalam keluarga ataupun kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memadai (Ulfa, 2018). Diperlukan rencana tindak lanjut untuk menangani anak yang dicurigai tersebut. Salah satunya dengan

mengkomunikasikan antara pihak sekolah, orangtua dan Tim SDIDTK sekolah khususnya psikolog untuk membuat rencana belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Anak TK It Alfia Nur Deli Tua yang mengalami gangguan perkembangan, 100 % akan mendapatkan rencana tindak lanjut dan intervensi sesuai dengan kebutuhan. Dalam menangani anak dengan gangguan perkembangan tersebut, maka pihak sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua agar orang tua mendapatkan pendampingan berupa edukasi, bimbingan dan advokasi khusus dari psikolog untuk mendapatkan edukasi serta meminimalkan *denial*. Kemudian dilakukan rencana tindak lanjut oleh tim SDIDTK, terapis wicara, psikologis dan tim GPK (Guru Pendamping Khusus). Setelah itu dilanjutkan dengan skrining lanjutan dan rujukan ke Rumah Sakit Tumbuh Kembang untuk ditangani oleh dokter spesialis anak dan rehabilitasi medis. Hasil pemantauan pertumbuhan anak akan dicatat di dalam rapot GPA atau grafik pertumbuhan anak. Selanjutnya diharapkan dinas kesehatan mampu memberi edukasi SDIDTK secara berkelanjutan serta mengevaluasi ulang jadwal anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hampir semua anak mempunyai status gizi normal, yaitu sebesar 95%,96,66% anak memiliki lingkaran kepala normal, hampir seluruhnya (96,23%) perkembangan anak adalah sesuai, 98,73% anak memiliki daya lihat normal, 97,5% anak memiliki daya dengar normal. Hampir seluruhnya (94, 17%) anak mempunyai masalah perilaku emosional normal, dan 95, 83% anak tidak mengalami kemungkinan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas. Hasil observasi Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di TK It Alfia Nur Deli Tua dapat menjadi rujukan bagi sekolah untuk dapat mengambil kebijakan sekolah dalam implementasi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Selain itu, guru dan orang tua diharapkan mampu melakukan deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat dilakukan intervensi dini bila anak mengalami masalah tumbuh kembang serta perlu adanya suatu bentuk kerjasama dengan institusi kesehatan, seperti puskesmas wilayah setempat dan klinik tumbuh kembang, terkait dengan sistem rujukan bagi anak yang memiliki masalah tumbuh kembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah, A.N. (2018). Deteksi Dini Perkembangan Balita Dengan Metode DDST II Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Endurance*, 3(2), 367-374. DOI: <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3149>
- Deki, P. (2015). Factors Affecting Early Childhood Growth and Development : Golden 1000 Days. *Journal of Advanced Practices in Nursing*, 01(01), 1-7.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak Gerakan Nasional Pemantauan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fazrin, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Di Paud Lab School UNPGRI Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 6- 14. DOI: 10.30994/jceh.v1i2.8
- Hairunis, M.N, Salimo H & Dewi Y. (2018). Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita. *Jurnal Sari Pediatri*, 3(20), 146-151.
- IDAI, (2011). *Kumpulan Tips Pediatri*. Badan Penerbit IDAI
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat : Jakarta.